



## Makna Verbal Dalil Moro dan Implikasi Terhadap Masyarakat Ternate (Tinjauan Semantik)

Nurmina Lakarai<sup>1</sup>, Sulami Sibua<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Khairun

---

### Abstract

Received: 24 Juni 2022

Revised: 29 Juni 2022

Accepted: 16 Juli 2022

*This research was conducted with the aim of knowing how the verbal meaning of the proposition of Moro in Ternate society, what is the implication of the proposition of Moro for the community of Ternate. The method used in this research is descriptive qualitative, and the instruments used are observation, interview, documentation, free-to-speak (SBLC), and SPEAKING. Based on the results of the analysis of the Verbal Meaning of Moro's Dalil and Implications for the Ternate Society, it can be seen that the Moro argument is the advice of previous parents in the Ternate language which contains exemplary advice and becomes a life guide for every human being, as a medium in traditional ceremonies, as competitions in arts and cultural events, as the preservation of regional languages, and to strengthen friendship. Many people of Pulau Hiri Subdistrict still use the values of Moro theorem in their daily life, especially among their parents. There are also young people who understand and are able to explain Moro's argument, especially among students. The solution is that apart from teaching parents to their children, the local government also needs to pay attention to provide a forum that can preserve Moro arguments in the sub-district of Hiri Island.*

**Keywords:** Verbal, proposition, Moro

(\*) Corresponding Author: [sulamisibua71@gmail.com](mailto:sulamisibua71@gmail.com)

**How to Cite:** Lakarai, N., & Sibua, S. (2022). Makna Verbal Dalil Moro dan Implikasi Terhadap Masyarakat Ternate (Tinjauan Semantik). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(11), 500-506. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7059228>

---

### PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai bahasa dan kebudayaan, tentunya sudah tidak terlepas dari tradisi lisan. Tradisi berarti berbicara kebiasaan-kebiasaan, adat, dan kondisi suatu masyarakat. Sastra merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan adat-istiadat suatu masyarakat. Perkembangan dan pertumbuhan sastra di suatu masyarakat, merupakan gambaran perkembangan dan pertumbuhan bahasa dan budaya masyarakat tersebut.

Danandjaja (dalam Ahmad, 2014:1) mengungkapkan bahwa dalam membicarakan sastra lisan, berarti pada kesempatan yang sama juga kita membicarakan tentang *folklore*. Kata *folklore* berasal dari bahasa Inggris, yaitu folk dan lore. *Folk* adalah kelompok masyarakat sosial, yang berkebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok yang lain. Sementara *lore* adalah materi budaya yang bersama-sama dengan materi lain yang dimiliki oleh suatu kolektif. Disebabkan proses penuturan dan persebarannya dilakukan secara lisan, *folklore* disebut sebagai budaya tradisi lisan.

Tradisi lisan mencerminkan budaya dan pandangan hidup suatu masyarakat. Melalui sastra lisan, dapat digali tatanan kehidupan dan latar belakang sosial

budaya suatu masyarakat pemilik sastra lisan tersebut. Saat ini kedudukan sastra lisan mulai tergeserkan oleh teknologi, gaya hidup, dan pola pikir manusia yang mulai meninggalkan tradisi-tradisi nenek moyang. Di sisi lain orang-orang yang menguasai sastra lisan sudah berusia lanjut. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan jika orang-orang yang menguasai sastra lisan meninggal dunia tanpa sempat mewariskan sastra lisan itu kepada generasi muda. Pada akhirnya, sastra lisan tersebut bisa saja menghilang begitu saja.

Ungkapan dalam cara bertutur sastra lisan kerap tidak mudah dipahami. Bila hanya menangkap satu hal yang tersurat saja, melainkan pemaknaan dari suatu hasil karya sastra membutuhkan interpretasi yang ketat dan dinamis. Agar makna yang terkandung didalamnya dapat memberikan sebuah pedoman bagi masyarakat sebagai sebuah pandangan hidup yang tersirat dari sejumlah tradisi lisan dengan medium sastra maupun tradisi dan budaya yang telah mengakar lama dalam kehidupan Bangsa Indonesia.

Pembahasan terkait kebudayaan daerah, Ternate juga memiliki banyak kebudayaan yang melibatkan bahasa, salah satunya adalah tradisi lisan Ternate. Pemaknaan dari sebuah tradisi lisan Ternate, baik secara filosofis, sosiologis, maupun religius tentu tidak bisa lepas dari cara pandang masyarakat Ternate mengenai hidup dan kehidupan, yang pada intinya dapat memanusiakan manusia. Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul dalam penelitian ini. Nilai-nilai kemanusiaan ini tergambar dalam salah satu tradisi lisan Ternate yakni *dalil moro*.

*Dalil moro* adalah salah satu sastra lisan Ternate yang terepresentasi dalam bentuk puisi, yang hampir memiliki kesamaan dengan pantun, perbedaan terletak pada hubungan semantisnya. *Dalil moro* secara umum terdiri dari empat baris, dan memiliki hubungan erat antar baris tersebut yang membentuk satu kesatuan nilai/makna. *Dalil moro* biasanya disampaikan secara langsung melalui ucapan (verbal) dalam upacara-upacara adat tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

### **a. Data dan Sumber Data**

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individual atau kelompok (Sukmadinata, 2012: 60). Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu:

- a. Data primer adalah data utama, yakni data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara. Data primer biasanya dalam bentuk verbal yang disampaikan secara lisan kepada peneliti melalui teknik wawancara. Siswanto (2010:70). Setelah penelitian dilaksanakan, peneliti menemukan data primer berupa penuturan *dalil moro*, makna verbal yang terkandung dalam *dalil moro*, dan implikasi terhadap masyarakat Ternate, yang disampaikan oleh tokoh adat pulau hiri.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar pada kategori atau parameter yang menjadi rujukan. Data sekunder berupa data yang diperoleh dari buku, artikel, pendapat orang lain yang dikutip pendapatnya. Siswanto (2010:70). Pada

saat penelitian dilaksanakan dan data primer dikumpulkan, peneliti menggunakan buku dan hp sebagai media pendukung untuk memperkuat hasil dari data primer.

Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ditetapkan dengan kriteria sebagai berikut: (a) berjenis kelamin pria atau wanita, (b) berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun), (c) orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya, (d) berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar SD-SLTP, (e) berstatus sosial menengah, tidak rendah dan tidak tinggi, dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya, (f) pekerjaannya bertani atau buruh, (g) memiliki kebanggaan terhadap isoleknya, (h) sehat jasmani dan rohani. Sehat jasmani maksudnya tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan yang tepat, sedangkan sehat rohani maksudnya tidak gila atau pikun

#### **b. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan di Pulau Hiri saat *dalil moro* digunakan, selanjutnya untuk mendata dan memaknai pesan pesannya digunakan teknik wawancara dengan mewawancarai tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda dan masyarakat yang pernah menggunakan atau menyaksikan penggunaan *dalil moro*

#### **c. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono, (2018:333) dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam sampai data yang ditentukan jenuh. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pada hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, kemudian berdasarkan data dikembangkan menjadi teori. Aktivitas analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan simpulan) model analisis menurut Miles dan Huberman.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Bentuk Dan Makna Verbal Dalil Moro**

Peneliti turun langsung ke Kecamatan Pulau hiri dan bertemu dengan masyarakat dan tokoh adat yang akan di wawancara, kemudian peneliti menyaksikan tokoh adat menuturkan dalil moro dan peneliti mencatat setiap isi dalil moro yang di tuturkan dan menanyakan makna yang terkandung dalam isi dalil moro tersebut dan apa implikasi terhadap Masyarakat Pulau Hiri. Kemudian peneliti memperkuat data dengan menggunakan setiap media pendukung berupa buku dan hp sebagai alat dokumentasi, selanjutnya peneliti memastikan bahwa teks dalil moro tersebut layak dijadikan data. di Kecamatan Pulau Hiri Kota Ternate, data yang peneliti peroleh sesuai dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

#### **1. Hasil Analisis data 1**

<i>Luri dengo luri campaka</i>	<i>Nuri jantan juga nuri betina</i>
--------------------------------	-------------------------------------

<i>No waje ira si no sihata</i>	Dibilang buruk dan lepaskan
<i>Woka-woka ma pila poga</i>	Burung gagak yang patah sayapnya
<i>No waje laha si no piara</i>	dibilang baik dan dipelihara

Menurut Bapak MS (Informan), dalil berarti ungkapan dan nasihat sedangkan moro artinya tidak melihat dan tidak merasakan. Dalil moro sendiri adalah ungkapan berupa perumpamaan yang disampaikan seorang kepada orang lain, isi dari dalil moro ini biasanya berupa pesan-pesan peringatan bagi masyarakat adat seatorang (masyarakat Ternate). Dari ungkapan yang disebutkan diatas, maknanya adalah burung nuri dan burung gagak yang dimaksud adalah calon pemimpin, burung nuri adalah calon pemimpin dari dalam kampung, dan burung gagak adalah calon pemimpin diluar kampung. Jika ada anak negeri yang mampu menjadi pemimpin, maka kita tidak perlu mengangkat orang yang dari luar, (pendatang baru dari luar daerah).

Berdasarkan penjelasan di atas nuri *dengo* merupakan jenis burung nuri yang langka dan warnanya lebih indah dibanding nuri biasa. Artinya sesuatu yang baik dan indah yang layak untuk dipuji dan dan dijunjung, malah dibilang buruk dan dilepaskan atau diabaikan. Sedangkan *woka-woka ma pila poga* atau burung gagak yang patah sayapnya malah dianggap baik dan dipelihara. Artinya sesuatu yang buruk malah dipuji, dijunjung dan dipertahankan.

## 2. Hasil Analisis Data 2

<i>Ino fo makati nyinga</i>	Marilah kita menyatukan hati
<i>Doka gosora se balawa</i>	Seperti biji pala dengan fulinya
<i>Om doro yp mamote</i>	Matang dan gugur bersama
<i>Fo magogoru fo ma dudara</i>	Saling mengasihi dal saling menyayangi

Menurut Bapak AY (Informan), dalil moro terdiri dari 2 kata yakni dalil dan moro atau orang moro, dikelurahan mado, masyarakat biasa menyebutnya nasihat orang tua terdahulu. Dalil yang disebutkan diatas memiliki makna persatuan, hubungan antara manusia dengan manusia, saling menjaga perasaan, dan saling bahu membahu dalam melakukan sebuah pekerjaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, Filosofi biji pala dan fuli yang melekat dan bersatu, memiliki makna persatuan, bersatu hingga gugur bersama. Artinya bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari manusia lain, sebuah tujuan tidak akan tercapai tanp adanya persatuan. Masak bersama, gugur bersama dalam kasih dan sayang, seperti halnya manusia yang bersatu dan saling menjaga perasaan, mengasihi maka akan mencapai tujuan dengan baik.

## 3. Hasil Analisis Data 3

<i>Dingo manguasa kore</i>	Kiriman lewat angin
<i>Kore waro demo ua</i>	Angin tak tahu berkata-kata
<i>Dingo manguasa nguti</i>	Kiriman lewat tikus
<i>Reno-reno ngoko madaha</i>	Tikus makan ditengah jalan

Menurut Bapak DS (Informan) dalil moro adalah bahasa falsafahnya orang tua terdahulu, dalil moro ini sama halnya dengan hadis dan firman, ada peringatan-

peringatan tentang kehidupan dan kematian, alam dunia dan alam akhirat. Dalil diatas memiliki makna sebuah kepercayaan atau tanggung jawab yang tidak boleh diberikan kepada sembarang orang, ibarat angin yang tidak tahu apa-apa dan tikus yang rakus.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalil ini berisi sebuah penegasan bagi manusia agar tidak mudah dalam mempercayai orang lain. Filosofi angin yang tak bisa berkata atau tak tahu apa-apa. Artinya berilah sebuah amanat kepada orang yang mampu bertanggung jawab. Sama halnya dengan tikus yang merupakan hewan yang rakus, apabila dititipkan sesuatu maka ia akan menghabiskan sesuatu tersebut sebelum sampai pada tujuannya. Ungkapan ini juga ditujukan kepada orang yang tidak bertanggung jawab.

#### 4. Hasil Analisis Data 4

<i>Hate dunia ma</i>	sebuah	pohon
<i>bunga</i>	duniawi	
<i>Sagala namo</i>	semua burung	suka
<i>gawene</i>	sebuah	pohon
<i>Hate ahirat ma</i>	akhirat	
<i>bunga</i>	burung	tidak ada
<i>Namo koga yo</i>	yang	suka
<i>gawene</i>		

Menurut Bapak MA( Informan) dalil moro ini sama halnya dengan hadis dan firman, sesuatu yang bersifat duniawi dan uhwawi, hanya saja dalam ilmu ada yang tersurat dan ada yang tersirat, sehingga itu menjadi rahasia yang tidak dimuat dalam Al-Quran dan hadis. Makna yang terkandung dalam dalil diatas adalah peringatan bagi kita umat manusia agar jangan terlena dalam urusan dunia dan melupakan kewajiban kita untuk beribadah kepada Allah SWT, sedangkan kita semua tahu bahwa kehidupan di dunia ini tidak kekal.

Berdasarkan penjelasan diatas, dunia diibaratkan sebagai sebuah pohon, dan manusia diibaratkan sebagai burung-burung yang sangat suka pada pohon tersebut, sedangkan pohon yang lain yakni akhirat, justru malah dijauhi dan tidak disukai. Artinya bahwa manusia lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat duniawi dibanding mempersiapkan bekal menuju akhirat.

#### b. Implikasi Dalil Moro dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Hiri

Berdasarkan penjelasan dari setiap informan yang ditemui oleh peneliti di lapangan, dalil moro memiliki beberapa implikasi terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Pulau hiri diantaranya:

1. Sebagai Pedoman Hidup Bagi Masyarakat Kecamatan Pulau Hiri.

Hal ini sejalan dengan ungkapan yang disampaikan oleh Bapak MI (Informan) yang merupakan ketua Kelurahan Tomajiko, beliau sangat paham akan dalil moro, bahkan diterapkan dalam keluarga dan juga masyarakat setempat. Bagi mereka dalil moro ini adalah pedoman hidup dalam bermasyarakat. Ada sebagian masyarakat Kelurahan Tomajiko yang mampu mengungkapkan teks dalil moro, namun belum sepenuhnya mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di

Kelurahan Tomajiko ini yang mampu menerapkan dalil moro dalam kehidupan sehari-hari adalah para tetua adat dan untuk anak-anak muda sebagian besar dari kalangan mahasiswa.

Sejalan dengan Pandangan diatas, Bapak AY selaku tokoh adat dan keluarganya juga menerapkan dalil moro dalam kehidupan sehari-hari, mendidik anak-anak dengan sopan santun dan tata krama. Pak AY memiliki 3 orang anak dan anak ke-2 paling paham dalam pelafalan teks dalil moro. Masyarakat Kelurahan Mado juga sangat menerapkan dalil moro.

## 2. Sebagai Media Dalam Upacara Adat Masyarakat Pulau Hiri

Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Bapak MA selaku Imam Kelurahan Dorari Isa bahwa dalam upacara adat seperti salai jin, dalil moro ditampilkan sebagai nyanyian yang diiringi dengan musik. Yang menjadi penyanyi dari dalil moro ini biasanya hanya para orang tua atau tokoh adat.

Sejalan dengan pendapat diatas, Menurut Bapak Duang Yusuf dalil moro apabila ditampilkan dalam upacara adat misalnya Sali jin, biasanya hanya orang tua yang menuturkan atau menyanyikan. dan anak muda biasanya menjadi penari dalam upacara adat tersebut.

## 3. Sebagai Kompetisi Dalam Acara Panggung Seni dan Budaya

Hal ini sejalan dengan ungkapan yang disampaikan oleh Bapak MI selain menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, beliau juga mengajarkan anak-anak untuk melafalkan dalil moro dengan baik sehingga anak dari pak lurah ini pernah menjuarai pelafalan dalil moro dalam beberapa lomba pentas seni dan budaya.

## 4. Sebagai Pelestarian Bahasa Daerah

Hal ini sejalan dengan penjelasan Bapak MA, bahwa dalil moro boleh dipelajari dan diungkapkan oleh siapa saja dan dimana saja, namun dalil moro tetap dituturkan dalam bahasa Ternate, hal ini dilakukan agar bahasa daerah juga dapat dilestarikan dan tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Sejalan dengan pandangan diatas Bapak DS juga mengemukakan bahwa anak muda memiliki peran penting dalam pelestarian bahasa daerah, untuk itu perlu kiranya mempelajari dalil moro dengan cara bertanya kepada orang tua, agar dalil moro ini tidak hilang dalam generasi.

## 5. Sebagai Media Untuk Mempererat Silaturahmi

Hal ini sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan oleh Bapak AY bahwa dengan menerapkan makna dan nilai-nilai dalil moro ini dalam kehidupan sehari-hari, maka masyarakat akan saling mengasihi, menjaga sopan santun, dan saling gotong royong, misalnya dalam acara pernikahan, orang meninggal maupun acara-acara lainnya.

Sejalan dengan pandangan diatas, bapak MA mengemukakan bahwa setiap orang akan selalu membutuhkan orang lain, kapan saja, dimana saja, dan dalam hal apa saja. Kesadaran sebagai makhluk sosial ini terlihat dalam beberapa budaya atau tradisi orang Ternate seperti kerja gotong royong misalnya saat membangun rumah, kerja kebun baru, kerja liliyan orang gunting rambut dan lain-lain.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Makna Verbal Dalil Moro dan Implikasi Terhadap Masyarakat Ternate, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Analisis Makna Verbal *Dalil Moro* dan Implikasi Terhadap Masyarakat Ternate, *dalil moro* merupakan ungkapan orang tua terdahulu berupa nasehat-nasehat dan cara menghargai antar manusia yang memiliki makna baik dari sisi filosofis, budaya, agama maupun pendidikan.
2. *Dalil moro* memiliki implikasi terhadap masyarakat Pulau Hiri, masyarakat Pulau Hiri menjadikan dalil moro sebagai pedoman hidup, mereka menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam dalil moro ini dalam kehidupan sehari-hari, baik dari lingkungan keluarga, bertetangga, maupun bermasyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu, dalil moro sendiri hampir punah karena kurangnya minat belajar adat istiadat oleh anak-anak. Hanya sebagian akan yang mampu menuturkan dalil moro karena adanya perhatian dari orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mahdi. 2014. *Sastra Lisan Ternate*, Depok: Yayasan Danau Cipta
- Arikunto, dan Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul.. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2014. *Lingustik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*, Jakarta: Rajawali Pres
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolingustik Antropologi Lingustik Lingustik Antropologi*, Medan: Penerbit Poda
- Siwatoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R&D* Bandung: Alfabeta
- Sulasman, Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*, Bandung : CVPustakaSetia
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2012, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaa Rosda Karya
- Tarigan, Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan*, Yogyakarta: Lamalera
- Wijana, I Dewa Putu. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Pustaka Belajar